BAB III STRATEGI PERANCANGAN dan KONSEP DESAIN

III.1 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah sekelompok masyarakat yang menjadi target dari sebuah komunikasi organisasi, baik karena organisasi memiliki tujuan untuk sekelompok masyarakat tersebut, atau masyarakat tersebut yang bisa menimbulkan hal baik atau buruk bagi sebuah organisasi yang berkaitan. Adapun pengertian khalayak sasaran, Ahyu (seperti yang dikutip Aulia, 2017) Khalayak sasaran adalah khalayak yang menjadi sasaran aktivitas komunikasi.

Bila dikaitkan dengan identifikasi masalah dalam perancangan ini, remaja usia 13-15 tahun (remaja awal) sangatlah tepat untuk mendapatkan informasi dari perancangan media informasi tentang Entong Tolo ini yang mengajarkan nilai dari rasa saling menghormati dan menghargai serta membantu satu sama lain. Karena sesuai dengan penjabaran tentang psikologi perkembangan remaja yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu ciri dari perkembangan remaja adalah masa peralihan untuk mencari jati diri mereka, dan karena itu tindakan mereka cenderung melanggar aturan yang tidak lain hanya untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Khalayak sasaran (*target audience*) untuk perancangan buku ilustrasi ini adalah pelajar SMP di Kota Bekasi. Target audiens dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu target primer dan target sekunder. Sedangkan target primer dapat diidentifikasi melalui tiga kelompok, yaitu demografis, geografis dan psikografi.

- Target Primer

  Merupakan sasaran utama dari perancangan buku ilustrasi ini, dapat dikaji sebaai berikut :

  1. Demografis

     Secara demografis target audiens merupakan siswa siwi SMP di Kota Bekasi, dengan status ekonomi menengah karena cocok dengan perkembangan remaja pada usia tersebut yang sedang tumbuh cepat rasa ingin tahu serta sisi imajinatifnya.

- Usia : 13-15 tahun

  Dipilihnya usia diatas dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa remaja awal, yang diketahui melalui ilmu perkembangan psikologi merupakan masa dimana seorang anak sedang dalam pencarian jati diri dan sangat terpengaruh oleh lingkungan.

- Status ekonomi : Menengah bawah

  Berdasarkan laporan survei perusahaan riset global Kadence International pada tahun 2014 "SES DE" yang memiliki pendapatan Rp 2.2juta (Sakina Rakhma Diah Setiawan, 2014) merupakan target yang tepat terkait pemasukan dan daya beli dari target audiens.

- Jenis kelamin : Lelaki dan Perempuan

  Penentuan target audiens pada jenis kelamin tidak dibedakan karena dengan maksut dan tujuan dari perancangan media informasi Entong Tolo, antara laki – laki dan perempuan sama – sama perlu untuk menerima materi pesan yang terkandung dalam kisah Entong Tolo.

- Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama

  Untuk bidang pendidikan sangat berkaitan dengan faktor penentuan usia, karena pada umumnya target audiens dalam usia yang telah ditetapkan sedang dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP)

2. Geografis

   Secara geografis perancangan media informasi melalui buku ilustrasi ini hanya ditujukan untuk wilayah Bekasi. Mengingat bahwa perancangan media informasi ini ditujukan untuk pelajar SMP di Bekasi dan juga objek penelitian yang berasal dari Bekasi, menjadi alasan Kota Bekasi menjadi target utama dalam perancangan buku ilustrasi ini.

3. Psikografis

   Sukarni Catur Utami Munandar (seperti yang dikutip Suryana, 2016) yang menjelaskan salah satu ciri nonaptitude remaja berkaitan dengan sikap, perasan dan emosi yang diantaranya :

   - Rasa ingin tahu.
   - Bersifat imajinatif.
   - Merasa tertantang oleh kemajemukan.
   - Sifat berani mengambil risiko.
   - Sifat menghargai.

   Berdasarkan pemaparan psikologis remaja yang sudah dijelaskan di atas, maka target audiens secara psikografis ialah pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kota Bekasi yang senang dengan kisah – kisah kepahlawanan, baik itu yang nyata atau fiksi.

- Target Sekunder

  Ialah yang berada diluar target primer yang ingin mengetahui kisah Entong Tolo dari Bekasi, tidak terbatas jenis kelamin, statu ekonomi dan rentang usia.

III.2 Strategi Perancangan

Strategi perancangan media informasi ini, dengan salah satu tujuannya adalah meningkatkan rasa apresiasi terhadap kisah – kisah kepahlawanan terhadap jawara lokal khususnya Bekasi dan bagi para siswa – siswi sekolah menengah pertama di Kota Bekasi, serta mengenalkan kisah jawara Entong Tolo dari Bekasi. Dengan perancangan media informasi ini diharap dapat memperkenalkan tokoh Entong Tolo baik dalam visualisai karakter maupun dari sisi tokoh Entong Tolo itu sendiri. Dengan menampilkan visualisasi yang kreatif serta imajinatif yang tidak berlebihan diharap dapat menjangkau target audiens.

III.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk memberikan informasi kisah kepahlawanan Entong Tolo dan arti dari saling menghargai dan menolong satu sama lain, sehingga dirahapkan dapat menjadi teladan bagi para remaja saat ini khususnya di Kota Bekasi. Sehingga dengan kisah Entong Tolo ini para pembaca bisa mendapat pendekatan tentang apa arti dari saling menghargai dan saling menolong satu sama lain yang sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari – hari.

III.2.2 Pendekatan Komunikasi

Supaya penyampaian suatu informasi dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan pendeketan yang baik pula, agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan juga dimengerti dengan baik oleh para penerima, khususnya target audiens.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan media informasi buku ilustrasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Pendekatan Visual

  Pendekatan visual yang digunakan dalam perancangan media informasi buku ilustrasi ini menawarkan penggambaran dengan sudut pandang yang sedikit ekstrem, yang sengaja ditampilkan untuk memancing imajinasi

target audiens dan memperkuat karakter pada setiap tokoh – tokoh yang dihadirkan dalam kisah kepahlawanan Entong Tolo. Serta penggambaran tokoh Entong Tolo itu sendiri akan dibuat dengan gaya heroisme sebagai tokoh utama dalam buku ilustrasi tersebut. Penggambaran ilustrasi dalam perancangan ini juga akan memakai pendekatan *heroisme* dimana seperti yang dipaparkan Bettelheim (seperti dikutip Hastuti, 2016) sosok *hero* yang ideal perlu dimiliki seorang anak.

- Pendekatan Verbal

  Pendekatan verbal yang digunakan dalam perancangan media informasi melalui buku ilustrasi ini menggunakan bahasa Indonesia sehari – hari, tidak formal dan tidak menggunakan bahasa baku, agar target audiens yang merupakan pelajar SMP di Bekasi lebih mudah menerima dan mencerna maksud dari kisah kepahlawanan Entong Tolo.

III.2.3 Mandatory

Adapun upaya dalam memperkenalkan jawara Bekasi Entong Tolo, dapat dilakukan oleh badan Dinas Pendidikan Kota Bekasi yang juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Indonesia. Perancangan media informasi tentang Entong Tolo yang akan dibagikan secara gratis untuk SMP Negr di Kota Bekasi sebagai bentuk bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi terhadap warganya sekaligus dalam upaya mengenalkan dan melestarikan kisah kepahlawanan jarawa seperti salah satunya adalah Entong Tolo.

III.2.4 Materi Pesan

Materi pesan yang terkandung di dalam perancangan media informasi buku ilustrasi ini adalah tentang nilai moral positif yang terkandung dalam kisah kepahlawanan Entong Tolo dari Bekasi, seperti salah satunya menghargai sesama dan saling menolong satu sama lain dan kesetiakawanan.

III.2.5 Gaya Bahasa

Penyampaian cerita akan disampaikan secara narasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami kisah yang disampaikan. Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, untuk memudahkan target audiens sekaligus diharap mampu membawa pembaca ke dalam kisah Entong Tolo dari Bekasi.

III.2.6 Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang akan dibuat dalam perancangan media informasi buku ilustrasi tentang Entong Tolo ini adalah penggambaran tokoh Entong Tolo dengan penggambaran yang heroik, penggambaran latar Bekasi tahun 1860-an, sudut pandang yang ekstrem untuk memancing imajinasi pada target audiens.

Unsur – unsur positif dibalik kisah kepahlawanan Entong Tolo menghadapi tuan tanah dan penjajah juga akan diperkuat supaya target audiens dapat memahami dan mengambil hikmah dalam kisah perjuangan Entong Tolo, dimana saat warga Bekasi berada dalam tekanan para tuan tanah dan penjajah, tetap ada sosok yang bisa menyampaikan arti dari saling menghargai dan menolong satu sama lain.

- *Copywriting*

  Copywiting adalah seperti yang Frank Jefkins jelaskan (seperti dikutip Choiriyah, 2013) *Copywriting* adalah Seni penulisan pesan penjualan yang paling persuasif dan kuat. Pada bagian cover buku ilustrasi akan diberikan judul “Entong Tolo” dengan jenis font custom yang telah disesuaikan, dan ada judul kecil ‘cahaya dalam gelap’, dengan tujuan selain untuk mempertegas ilustrasi bagian cover juga agar dapat menarik rasa ingin tau target audiens, sedangkan pada bagian belakang buku akan ada *synopsis*.

- *Storytelling*

  Storytelling dalam penjelasan Fisher (seperti dikutip Suwangsih dalam Mustakim, 2005) ialah, bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas Negara dan budaya. Sedangkan menurut Bachri (seperti dikutip Suwangsih, 2011) Kegiatan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan

disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dalam poin *storytelling* ini akan dibagi menjadi tiga garis besar yaitu *prologue,* konflik dan *epilogue*.

- *Prologue*

  Pada bagian prolog akan menceritakan tentang awal mula perjuangan Entong Tolo dan anak buahnya, siapakah Entong Tolo dan dari mana asalnya. Serta bagaimana Entong Tolo dan anak buahnya memerangi kesewenang – wenangan yang dilakukan baik oleh tuan tanah, pihak kompeni maupun aparat penegak hukum kepada rakyat pribumi di Distrik Bekasi. Tentang bagaimana lihainya Entong Tolo dalam bersilat dan meloloskan diri dari kejaran pasukan kompeni dan juga bagaimana beberapa anak buah Entong Tolo yang tertangkap dan disiksa oleh pihak kompeni untuk mendapatkan informasi tentang Entong Tolo.

- Konflik

  Pada bagian konflik disini lebih menceritakan tentang konflik mental yang dialami oleh Entong Tolo, dimana Entng Tolo yang merupakan seorang ayah dan juga sebagai seorang atasan dari anak buahnya yang kerap tertangkap serta dihukum dan juga disiksa demi sebuah informasi tentang dirinya. Gejolak batin yang dialami Entong Tolo saat itu sangat mempengaruhi pergerakannya, mengingat dua orang anaknya yang telah berhasil lebih dulu tertangkap oleh pihak kompeni lalu dipenjarakan dan dihukum kerja paksa, dan juga tentang kesetiaan anak buahnya yang disiksa oleh pihak kompeni namun tetap tidak bersedia untuk memberikan informasi tentang dirinya, terlebih lagi menjadi saksi dipengadilan atas kejahatan yang dilakukan oleh Entong Tolo.

- *Epilogue*

  Dalam bagian ini menceritakan sisi kekhawatiran seorang ayah terhadap anak – anaknya yang membuat Entong Tolo dapat tertangkap oleh pihak kompeni di daerah Bogor, dan sedikit menceritakan tentang adanya sebuah pergerakan baru yang muncul untuk membela rakyat Bekasi atas ketidak adilan tuan tanah.

- *Storyline*

  Pada perancangan media informasi Entong Tolo ini juga dibuat alur cerita maju mundur, sengaja dibuat dengan alur cerita seperti itu agar tidak terlalu monoton dengan alur yang hanya maju dan juga supaya pembaca ikut terbawa suasana dan membuat jalan cerita yang disampaikan lebih menarik.

  - Alur Maju

    Alur maju disini mencakup poin – point dimana menceritakan dari mana Entong Tolo berasal, awal mula mengapa Entong Tolo dan anak buahnya melakukan perlawanan terhadap kesewenang – wenangan yang dilakukan oleh pihak kompeni maupun para tuan tanah. Diantaranya:

    - Kemunculan Entong Tolo

      Berisi tentang awal kehadiran Entong Tolo yang awalnya sebagai seorang saudagar, hingga memutuskan untuk melakukan pemberontakan.

    - Sepak Terjang Entong Tolo dan Anak Buahnya

      Menceritakan perlawanan Entong Tolo dan anak buahnya yang kerap merampok harta dari para tuan tanah untuk dibagikan kepada warga yang kurang mampu.

- Kesetiaan Anak Buah

  Menceritakan tentang tertangkapnya anak buah Entong Tolo oleh pihak kompeni, namun tidak lantas menjadi keunggulan pihak kompeni, karena kesetiaan anak buah Entong Tolo yang tidak memberikan sedikitpun informasi tentang Entong Tolo.

- Alur Mundur

  Pada alur mundur ini menceritakan tentang bagaimana kondisi perekonomian rakyat pribumi Distrik Bekasi yang tertindas oleh beratnya peraturan dan kewajiban yang dibuat dengan tujuan untuk menguntungkan pihak kompeni dan para tuan tanah, yang disisi lain rakyat pribumi justru tertekan dengan jam kerja yang panjang dan upah yang kecil dari hasil pertanian dan perkebunan yang dapat dibilang lebih banyak bila dibandingkan dengan distrik yang lain. Diantaranya:

  - Bekasi Wilayah Industri Pertanian dan Perkebunan

    Berisi informasi tentang bagaimana kisah Kota Bekasi yang pada saat itu masih merupakan distrik Bekasi berada dibawah pimpinan kerajaan Belanda.

  - Preman Kompeni

    Menceritakan tentang bagaimana warga pribumi yang terkenal jago silat namun malah bekerja sebagai tukang pukul untuk pihak kompeni.

  - Awal Mula Pemberontakan Petani di Tambun

    Berisi sekilas cerita awal mula pemberontakan warga pribumi Bekasi yang sebagian besar adlah petani terhadap para tuan tanah yang sewenang – wenang dalam mempekerjakan warga.

- Tindakan Pencegahan dari pihak Belanda

  Berisi tindakan pihak Hindia Belanda dalam menanggapi upaya pemberontakan warga pribumi yang terjadi di Tambun agar tidak terjadi hal serupa yang dapat merugikan pihak Belanda.

- Alur Maju

  Lalu kembali lagi dengan alur maju yang menceritakan awal mula penyebab tertangkapnya Entong Tolo, karena kedua anaknya yang sudah lebih dulu tertangkap oleh pihak kompeni dan juga beberapa anak buahnya yang tertangkap dan disiksa demi mendapatkan informasi tentang Entong Tolo. Diantaranya:

  - Tertangkapnya Anak Entong Tolo

    Berisi sedikit detil yang menceritakan tentang dua orang anak Entong Tolo yang tertangkap oleh pihak Belanda dan hukumannya.

  - Akhir dari Entong Tolo di Makasar

    Berisi tentang kisah tertangkapnya Entong Tolo oleh pihak Belanda dan kesepakatan untuk membuang Entong Tolo dari pulau jawa.

  - Perlawanan Baru dari Para Buruh

    Menceritakan setelah insiden petani dan Entong Tolo, munculah sebuah perkumpulan dari para buruh yang akan melakukan perlawanan pada pihak Belanda.

III.2.7 Strategi Media

Media Utama

Media utama yang akan digunakan dalam perancangan media informasi Entong Tolo adalah buku ilustrasi berukuran 17x23cm. Buku ilustrasi dipilih sebagai media utama karena dengan ilustrasi dapat membantu memperjelas isi buku, dengan buku ilustrasi juga dapat menjelaskan sesuatu baik kejadian, benda atau ekspresi dengan baik dibandingkan dengan teks panjang atau narasi. Dipilihnya buku ilustrasi juga karena dapat dibawa dan dibaca kapan saja dan dimana saja, dengan ukuran yang *custom* lebih kecil dari A4 sehingga lebih mudah dibawa.

Media Pendukung

Selain media utama dalam perancangan ini juga dibutuhkan media pendukung sebagai pelengkap dari media utama itu sendiri, media pendukung dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:

Media informasi

- Poster

  Media poster dipilih karena dapat menjangkau target utama dengan sangat efektif, misalnya ditempel dimading – mading sekolahan.
- Brosur

  Brosur juga dipilih sebagai salah satu media informasi karna dapat dibagikan digerbang – gerbang sekolah saat jam pulang sekolah.
- *X-banner*

  Digunakan saat *launching* buku

Media Pengingat

- *Popsocket*

  Dipilih sebagai salah satu media pengingat karna dengan pengaplikasiannya pada target utama yang dapat terlihat setiap hari.

- Buku Catatan

  Tidak terlepas dengan pengaplikasian dari target utama yang merupakan anak SMP, buku catatan juga dapat terlihat dan dibawa setiap kesekolah.

- *Sticker*

  Media *sticker* juga dipilih karena daya jangkau pengaplikasiannya lebih luas lagi, bisa diaplikasikan dimana saja, bahkan dapat dilihat oleh selain target utama, maka dari itu *sticker* juga dipilih sebagia salah satu media pengingat.

- *Pencilcase*

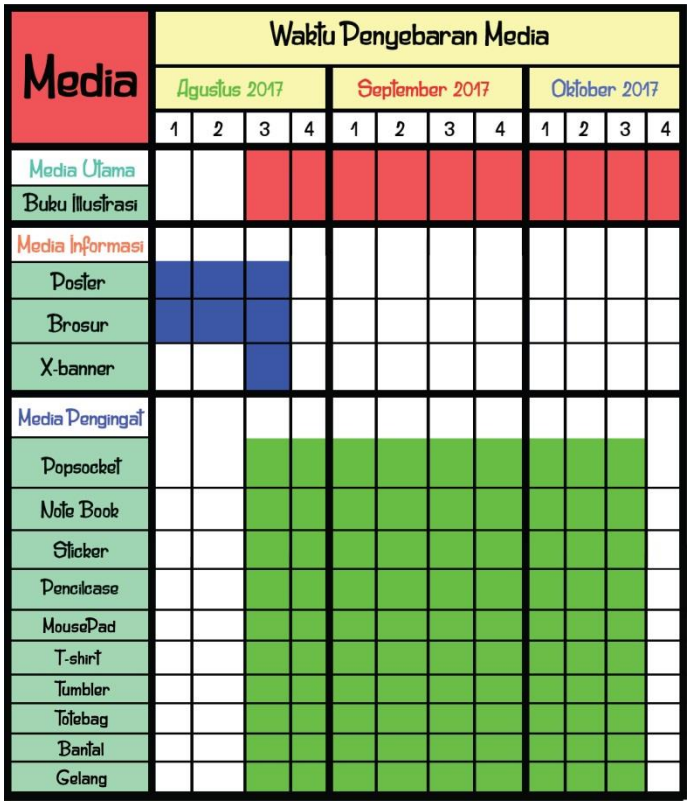
  Media *pencilcase* juga termasuk dari salah satu media pengingat bagi target audiens. Karena pengaplikasiannya yang sangat berkaitan dalam aktifitas di sekolah ataupun di luar sekolah.

- *Mousepad*

  Media *mousepad* juga termasuk dari salah satu media pengingat bagi target audiens. Karena pengaplikasiannya yang sangat potensial dalam aktifitas di sekolah ataupun di luar sekolah.

III.2.8 Strategi Distribusi dan Waktu Penyebaran

Agar perancangan media informasi dapat tersalurkan dengan tepat sasaran kepada target audiens, maka dibutuhkan strategi pendistribusian yang tepat untuk waktu penyebarannya, seperti lebih dulu disebar media informasi berupa poster dan brosur di tempat – tempat yang telah ditentukan, waktu penyebaran media utama berupa buku ilustrasi, hingga mulai penyebaran media pengingat seperti *sticker*, *note book* untuk mendukung dan melengkapi dari media utamanya itu sendiri sehingga lebih melekat pada target audiens.



Tabel III.1 Tabel Pendistribusian Media
Sumber : Pribadi(2017)

III.3 Konsep Visual

Didalam sebuah perancangamedia informasi yang berupa buku ilustrasi ini, konsep visual sangat dibutuhkan, konsep visual yang berupa ide daribentuk – bentuk dasar, properti hingga latar tempat dan waktu yang akan dimunculkan dalam media utama, diantaranya seperti konsep *layout*, warna, huruf baik untuk ilustrasinya itu sendiri, agar setiap elemen visualnya saling mendukung dan harmonis.

Didalam buku ilustrasi ini juga mengambil garis besar dari kisah Entong Tolo yang terjadi di Distrik Bekasi pada saat itu, dimana warga pribumi Bekasi saat itu sedang dalam masa – masa yang sulit dan kelam. Mengambil kata kunci kelam untuk di transformasikan kedalam sebuah visual maka sebagian besar elemen utama maupun pendukung dalam media informasi ini akan menggunakan warna hitam, warna hitam juga dapat dikaitkan dengan suasana malam yang menjadi momen dimana saat Entong Tolo dan anak buahnya melakukan aksi perampokan kepada para tuan tanah.

III.3.1 Format Desain

Format yang digunakan dalam buku ilustrasi ini adalah *potrait* dengan ukuran 23x17cm. Ukuran ini dipilih untuk memudahkan target audiens baik ketika membaca ataupun saat digenggam atau di bawa kemana saja.

III.3.2 Tata Letak (*Layout*)

Rustan (seperti dikutip Karisman, 2016) layout adalah penempatan unsur – unsur desain yang ada pada satu bidang dalam media – media tertentu yang bertujuan untuk men-*suport* konsep yang ada dalam media tersebut.

Penempatan letak ilustrasi dan teks akan disatukan dalam dua halaman menjadi satu, untuk memudahkan pembaca memahami teks yang dibaca dengan ilustrasi yang dihadirkan pada halaman yang sama, kecuali halaman pertama.

Pada setiap halaman didalam buku akan dihadirkan full ilustrasi, dan teks akan ditempatkan pada lahan atau *space* kosong yang terdapat pada ilustrasi itu sendiri, seperti di *background* tanah dan langit.



Gambar III.1 Layout Pada Halaman Ganda
Sumber : Pribadi (2017)



Gambar III.2 Layout Pada Halaman Pertama
Sumber : Pribadi (2017)

III.3.3 Tipografi

Tipografi adalah ilmu yang mempelajari tentang pemilihan, penataan dan bergai hal yang berkaitan dengan pengaturan baris – baris susunan huruf, tidak termasuk ilustrasi (Sudiana, 2001, h.2). Berkaitan dengan perancangan media informasi buku ilustrasi, tipografi termasuk salah satu unsur didalamnya, maka perlu dilakukan pemilihan jenis atau bentuk huruf yang dapat melengkapi dan mendukung unsur utama yang berupa visual ilustrasi.

Font yang digunakan dalam buku ilustrasi ini merupakan font – font yang sudah dipilih melalui beberapa unsur seperti jenis, ukuran dan keterbacaan, agar unsur font itu sendiri dapat mudah dan jelas terbaca oleh target audiens. Untuk font judul pada buku ilustrasi ini dibuat secara *custom* yang memiliki kesan tegas dan gesit sesuai dengan objek yang dibahas dari buku ilustrasi itu sendiri.



Gambar III.3 Font pada judul
Sumber: Dokumen priadi (2017)

Sedangkan untuk body text dalam buku ilustrasi menggunakan font Original Woody, karena font ini memiliki kesan sederhana dengan ciri khasnya sendiri, selain itu font ini juga memiliki ketebalan yang pas sehingga sangat berpengaruh dengan tingkat keterbacaannya yang mudah dibaca.



Gambar III.4 Font Original Woody
Sumber: Dokumen priadi (2017)



Gambar III.5 Pengaplikasian font pada body text
Sumber: Dokumen priadi (2017)

III.3.4 Ilustrasi

Adi Kusrianto (seperti dikutip Karisman, 2016) ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual. Gaya ilustrasi yang akan digunakan dalam media buku ilustrasi ini tentu

saja menyesuaikan dengan trget utamanya, sehingga penggambaran ilustrasinya tidak akan terlalu seperi ilustrasi pada kartun dan juga tidak terlalu realis. Dalam pengaplikasian ilustrasinya juga akan diterapkan penyerderhanaan bentuk seperti pada gaya gambar manga, agar lebih terlihat simple namun tetap menunjukan bagian – bagian tubuh yang detil.

a) Studi Karakter

Sebelum menentukan visualisasi pada karakter utama yaitu Entong Tolo, perlu dilakukan studi karakter untuk bisa mengadaptasi dari sisi fisik yang akan dimunculkan di dalam buku ilustrasi tersebut.

Entong Tolo merupakan sok seorang ayah berumur sekitar 50 tahunan ketika melakukan aksi perlawanannya. Pada buku ilustrasi ini Entong Tolo digambarkan bertubuh besar dan gempal atau gemuk. Contoh referensi sosok yang tepat untuk ciri fisik diatas adalah Indro warkop.



Gambar III.6 Studi Karakter
Sumber:
http://cdn1-a.production.images.static6.com/KZMN4eHGyr-pu-QX6a25ZZ7zO-I=/640x800/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(jpeg)/liputan6-media-production/medias/1363397/original/9d8cf18bae477a41568f93d4620772fa-085700500_1475507796-B3__14_.jpg (2017)

Untuk atribut seperti pakaian yang diterapkan pada karakter Entong Tolo ini mengambil referensi dari film ‘Pembalasan Si Pitung’ tetapi tetap dengan konsep penyederhananaan sehingga lebih simple untuk diilustrasikan.



Gambar III.7 Contoh Ilustrasi Pitung
Sumber:
http://img02.deviantart.net/7908/i/2007/248/3/1/dimana_si_pitung_by_ahbiasaaja.jpg (2017)



Gambar III.8 Sketsa Entong Tolo
Sumber: Dokumen Pribadi (2017)

b) Studi Properti

Didalam buku ilustrasi ini setiap karakter yang dimunculkan pastinya menggunakan properti seperti pakaian, senjata api, golok dan lain – lain untuk memperkuat identitas diri dari setiap karakter yang muncul di dalam buku ilustrasi.



Gambar III.9 Referensi Baju Tentara VOC
Sumber:
https://www.thetripcorner.com/wp-content/uploads/2016/05/Baju-Tentara-Belanda-1024x683.jpg (2017)



Gambar III.10 Referensi Senjata Api Tentara VOC
Sumber:
https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/88/d0/a5/88d0a5844a32cfb074f9e896693001fb.jpg (2017)



Gambar III.11 Referensi Golok
Sumber:
http://4.bp.blogspot.com/-OLAPnaQUOlI/U0NbIwOHPGI/AAAAAAAAA5E/y8fLiTtz5_U/s1600/10169074_1437625873146404_419601381_n.jpg (2017)



Gambar III.12 Referensi Pedang
Sumber:
http://3.bp.blogspot.com/-sKW1QEfT2S0/VMnkFuvP7YI/AAAAAAAAEF4/2nt-iUQiE1s/s1600/pedang%2Bvoc%2Bjan15%2B1.jpg (2017)



Gambar III.13 Referensi Bedug
Sumber:
https://siponang.files.wordpress.com/2012/07/bedug-al-azom.jpg?w=1400
(2017)

c) Studi Latar

Studi latar tempat juga diperlukan karena di dalam buku ilustrasi akan ada tempat yang spesifik, seperti gedung yang dijadikan pengadilan dima Entong Tolo di putuskan untuk dibuang ke Manado.

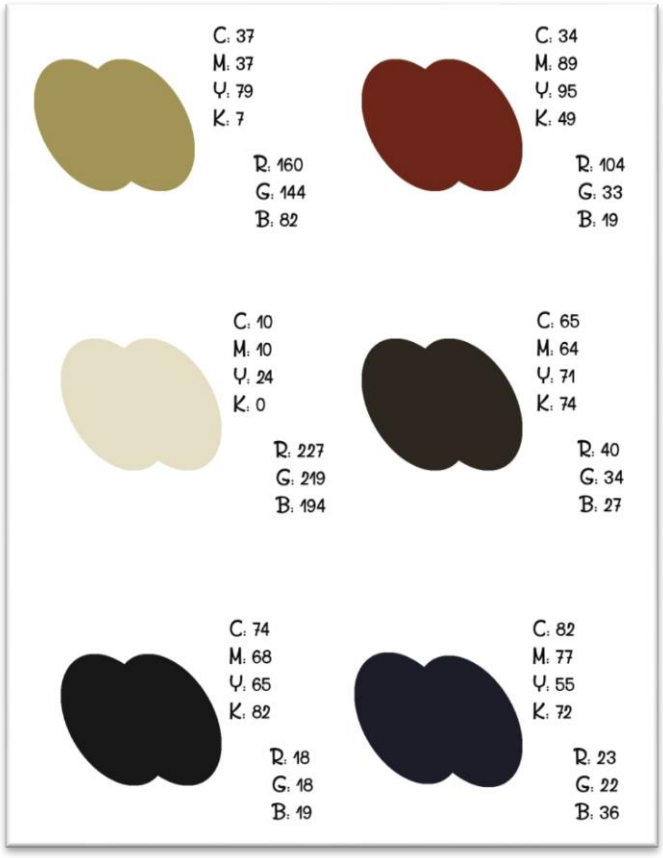


Gambar III.14 Referensi Gedung Pengadilan
Sumber:
http://2.bp.blogspot.com/-0D3VtRywgA8/U-9XphCyCNI/AAAAAAAAAJs/JhalXQys4XM/s1600/IMG_20140804_153822.jpg
(2017)

III.3.5 Warna

Russel dan Verrill (seperti dikutip Karisman, 2016) warna adalah elemen desain yang sangat berpengaruh dalam membuat komposisi sebuah desain menjadi menarik. Dalam buku ilustrasi ini digunakan warna – warna yang memang seperti dalam keseharian, seperti warna tanah, langit, kayu, pohon.

Warna gelap lebih mendominasi di dalam buku ilustrasi ini, karena sebgaian besar alur cerita yang menceritakan toko Entong Tolo berlatar pada malam hari. Berikut beberapa warna dominan yang ada di dalam buku ilustrasi :



Gambar III.15 Skema Warna
Sumber: Pribadi (2017)

Warna – warna diatas dipilih sebagai salah satu strategi kreatif untuk membantu membangun suasana pada alur cerita yang ada didalam buku ilustrasi, sekaligus sebagai penghubung masa – masa kelam yang sedang dialami warga Distrik Bekasi pada masa itu.